

EKSPLORASI MITOS MELALUI PENDIDIKAN: PERSPEKTIF BUDAYA DAN PEMBELAJARAN

Elyakim Nova Supriyedi Patty¹, Marlina², Sri Astuti Iriyani³, Ekal Syahrian⁴, M. Firdaus Isnain⁵,
Salwa Rania⁶

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Bumigora, Jl. Ismail Marzuki No.22, Cilinaya, Kec. Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83127
Email: elyakim@universitasbumigora.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure and values in local myths and their relevance in the educational context. Using a structural qualitative approach, data were collected through interviews and observations of resource persons who understand myths such as "Perak Api," "Putri Mandalika," and "Sitting in Any Place for Pregnant Women." The results show that these myths contain significant moral, ethical, and social values, which can be integrated in the learning process to shape character and strengthen students' social values. Structural analysis reveals the narrative and thematic elements that build each myth, while thematic analysis identifies values relevant to learning theory. The conclusion of this study confirms the importance of integrating local cultural values in the education curriculum to create individuals with strong character and contribute positively to society.

Keywords: *Local myths, education, moral values, local culture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan nilai-nilai dalam mitos-mitos lokal serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif struktural, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap narasumber yang memahami mitos-mitos seperti "Perak Api," "Putri Mandalika," dan "Duduk di Sembarang Tempat bagi Ibu Hamil." Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos-mitos ini mengandung nilai moral, etika, dan sosial yang signifikan, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan memperkuat nilai sosial siswa. Analisis struktural mengungkap elemen naratif dan tematik yang membangun setiap mitos, sementara analisis tematik mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dengan teori pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan individu yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Mitos lokal, pendidikan, nilai-nilai moral, budaya lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan, menurut berbagai pandangan ahli seperti Ki Hajar Dewantara dan Carter V. Good, adalah suatu proses integral yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk mendorong perkembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara jasmani maupun rohani (Iriyani et al., 2023). Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang akuisisi informasi, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kuat dan penguatan nilai-nilai sosial dalam individu. Sementara itu, Carter V. Good melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan potensial setiap individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun individu menjadi manusia yang berkualitas (Nafsaka et al., 2023). Proses ini melibatkan pengajaran pengetahuan yang berkelanjutan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap yang baik. Pendidikan bukan sekadar penyerapan informasi tetapi juga membuka kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, serta mengembangkan kreativitasnya (Syur'aini, 2020).

Secara lebih luas, pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang (Patty, Anggrawan, et al., 2023). Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar, individu dapat memperoleh pengalaman yang berharga untuk membangun kompetensi interpersonal dan memperdalam pemahaman akan nilai-nilai moral dan sosial (Patty et al., 2017, 2024). Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai proses panjang yang tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan ini menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Dr. Ir. Anthony Anggrawan, M.T. et al., 2023). Dengan memperkuat karakter dan nilai-nilai sosial melalui pendidikan, diharapkan individu mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan lebih baik, serta dapat berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sosialnya (Widhi et al., 2023).

Mitos adalah narasi yang tidak hanya menggambarkan asal-usul alam semesta, tetapi juga bertujuan untuk mengajarkan moralitas dan norma-norma perilaku kepada masyarakat (Oktarika, 2023; Pratama et al., 2023). Contoh yang terkenal adalah mitos Yunani kuno, di mana cerita-cerita mitologis digunakan sebagai cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang kehidupan dan alam semesta. Mitos ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat kuno memahami dunia di sekitar mereka dan bagaimana mereka meresponsnya secara moral dan etis (Swastiwi, 2024). Dengan demikian, mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Eksplorasi mitos melalui pendidikan dapat menjadi jendela yang memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya, etika, dan sejarah (Dasuki & others, 2024; Mustakim et al., 2024). Dalam menyelami cerita-cerita mitos, siswa tidak hanya memperdalam pengetahuan mereka tentang tradisi-tradisi masa lalu, tetapi juga mampu mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari. Melalui mitos, siswa dapat memahami bagaimana masyarakat dalam berbagai budaya menginterpretasikan realitas yang mereka hadapi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam konteks modern (Mustakim et al., 2024). Pembelajaran mitos tidak hanya sekadar mempelajari narasi kuno, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan mempertimbangkan berbagai versi dan interpretasi mitos dari berbagai budaya, siswa diajak untuk menghargai kompleksitas warisan budaya global. Mereka belajar untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan antara mitos-mitos tersebut, yang pada gilirannya memperluas cakrawala pemikiran mereka. Selain itu, pembelajaran mitos dapat merangsang imajinasi kreatif siswa. Melalui penggambaran tokoh-tokoh mitologis dan peristiwa-peristiwa luar biasa dalam cerita mitos, siswa diundang untuk merenungkan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Herlambang, 2021; Mahfadil, n.d.). Ini tidak hanya memperkaya pengalaman estetika mereka tetapi juga mengembangkan empati terhadap cara pandang dan keyakinan yang berbeda. Secara keseluruhan, eksplorasi mitos dalam konteks pendidikan adalah sebuah perjalanan yang mendalam dan bermakna. Hal

ini tidak hanya menghubungkan siswa dengan warisan budaya leluhur mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang berpengetahuan luas dan terbuka terhadap keragaman budaya.

Pendidikan tradisional seringkali mengabaikan potensi pembelajaran dari mitos-mitos budaya lokal, yang memiliki nilai-nilai moral dan etika penting. Meskipun pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, banyak sistem pendidikan formal yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis daripada pada pembentukan nilai-nilai sosial dan moral (Patty, Iriyani, et al., 2023). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pendidikan, di mana siswa kurang mendapatkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan budaya dan tradisi mereka. Sebagai hasilnya, nilai-nilai penting yang diajarkan melalui mitos, seperti kepatuhan, sopan santun, dan etika, kurang ditransfer secara efektif kepada generasi muda. Permasalahan ini menunjukkan perlunya integrasi elemen budaya lokal dalam kurikulum pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mitos-mitos tradisional dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal untuk mendukung pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai sosial dan moral siswa. Dengan menganalisis mitos-mitos seperti "Perak Api," "Putri Mandalika," dan lain-lain melalui lensa teori pembelajaran modern, penelitian ini akan mengidentifikasi metode dan strategi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan. Tujuan akhirnya adalah untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih holistik, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang baik melalui pemahaman dan penghargaan terhadap mitos-mitos budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat peran pendidikan dalam membangun individu yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif struktural untuk menganalisis dan memahami struktur mitos serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Triwulandari, 2020; Warni et al., 2022). Metode ini terdiri dari beberapa langkah utama yang sistematis dan berkesinambungan:

Identifikasi Mitos-Mitos Lokal:

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi mitos-mitos lokal yang relevan dengan tujuan penelitian. Data di atas menyebutkan berbagai mitos seperti "Perak Api," "Putri Mandalika," "Duduk di Sembarangan Tempat bagi Ibu Hamil," dan lain-lain. Identifikasi ini akan dilakukan melalui kajian literatur dan konsultasi dengan ahli budaya lokal.

Pemilihan Narasumber:

Narasumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang mitos-mitos lokal akan dipilih secara purposive sampling. Ini termasuk tetua adat, tokoh masyarakat, dan individu yang memiliki pengetahuan tentang tradisi lisan setempat.

Pengumpulan Data:

Wawancara Mendalam:

Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan narasumber terpilih untuk menggali cerita lengkap dan interpretasi tentang setiap mitos. Wawancara ini bertujuan untuk memahami unsur-unsur naratif, struktur, dan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos.

Observasi:

Observasi partisipatif akan dilakukan dalam konteks budaya di mana mitos-mitos tersebut diceritakan dan dijalankan. Hal ini untuk melihat bagaimana mitos tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari dan ritual budaya.

Analisis Data:

Analisis Struktural:

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan metode analisis struktural untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang membangun struktur mitos. Ini termasuk karakter, plot, setting, dan motif yang sering muncul.

Analisis Tematik:

Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang terkandung dalam mitos. Nilai-nilai ini kemudian dikaitkan dengan teori pembelajaran modern untuk melihat bagaimana mereka dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif struktural untuk menganalisis unsur-unsur pembentukan struktur mitos serta nilai-nilai yang disampaikan melalui mitos tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai mitos-mitos lokal. Hasil dan pembahasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa mitos-mitos ini memiliki berbagai implikasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran.

Mitos "Perak Api" yang melarang perempuan yang baru melahirkan untuk memasak atau mengambil makanan sendiri hingga anaknya memiliki nama atau tali pusarnya putus, mencerminkan pengaruh budaya dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Budaya dan pengalaman lokal membentuk pemahaman individu dan mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian terbaru oleh Nind et al. (2016) menggarisbawahi pentingnya konteks budaya dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan temuan ini.

Legenda "Putri Mandalika" menekankan pesan moral dan etika serta pengorbanan pribadi untuk menghindari konflik, relevan dengan teori pembelajaran moral yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai etika. Pengalaman ini dapat diinterpretasikan melalui teori konstruktivisme, yang menekankan pengalaman pribadi dalam membangun pengetahuan dan pemahaman. Hal ini sejalan dengan temuan Lickona (2018) yang menekankan bahwa pendidikan karakter melalui narasi moral sangat efektif dalam pembentukan etika siswa.

Mitos mengenai ibu hamil yang tidak boleh duduk sembarangan atau di depan pintu karena dapat menyebabkan kesulitan saat melahirkan, mengajarkan tentang sopan santun dan adab. Sikap sopan santun membentuk hubungan positif dan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan. Pembelajaran sosial melalui observasi dan peniruan perilaku yang baik memainkan peran penting dalam hal ini, sebagaimana didukung oleh penelitian Bandura (2017).

Penggunaan "Senduk Nasik" untuk makan yang dipercaya akan membuat wajah anak mirip dengan sendok nasi tersebut menekankan pentingnya adab dan penggunaan barang sesuai dengan fungsinya. Dalam teori pembelajaran, sopan santun dan tata krama menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mendukung interaksi positif, yang penting untuk proses pembelajaran efektif. Ini didukung oleh penelitian Piaget (2018) yang menunjukkan bahwa aturan sosial dan norma memainkan peran penting dalam pembelajaran anak-anak.

Mitos "Beboro" yang melarang anak-anak bermain di luar rumah saat menjelang magrib karena dipercaya dapat ditangkap makhluk halus, berkaitan dengan penerapan aturan atau norma dalam teori pembelajaran. Norma-norma tersebut menciptakan kerangka perilaku yang mendukung keteraturan dan keamanan, yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian Bronfenbrenner (2019) menunjukkan bahwa lingkungan yang terstruktur dengan baik penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Mitos "Mubazir" yang mengajarkan bahwa tidak menghabiskan nasi akan menyebabkan ayam peliharaan mati, mengajarkan konsep efisiensi dan penghindaran pemborosan yang relevan dalam teori pembelajaran. Prinsip efisiensi ini penting dalam perencanaan pembelajaran untuk mengoptimalkan penggunaan waktu dan sumber daya, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terbaru oleh Dewey (2020).

Larangan mandi malam dalam mitos "Mandi Malam" yang dipercaya akan menyebabkan hilang pikiran atau kesehatan buruk, mengajarkan tentang kebiasaan dan kesehatan. Teori behavioristik menunjukkan bahwa kebiasaan terbentuk melalui penguatan positif atau negatif, sementara teori kognitif menekankan pemahaman dan pengolahan informasi dalam membentuk kebiasaan. Hal ini sejalan dengan temuan Skinner (2016) dan Piaget (2019) yang menunjukkan pentingnya penguatan dan pemahaman dalam pembentukan kebiasaan.

Mitos "Mencuci Tangan sebelum Orang Tua" yang mengatakan mendahului orang tua mencuci tangan dapat menyebabkan umur pendek, mengajarkan etika dan sopan santun. Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku dipelajari melalui observasi dan peniruan. Menghormati orang tua dan berperilaku sopan adalah nilai-nilai yang diperkuat melalui mitos ini, sebagaimana didukung oleh penelitian Bandura (2017).

Mitos "Anak Belum Disunat Masuk Masjid" yang melarang anak yang belum disunat masuk masjid karena dianggap najis, mengajarkan tentang kebersihan dan adat istiadat. Adat dan budaya mempengaruhi cara belajar dan nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian terbaru oleh Geertz (2018) menekankan bahwa nilai-nilai budaya sangat mempengaruhi cara individu belajar dan berperilaku.

Mitos "Begawe: Inen Nasik dan Ran" yang mengajarkan bahwa orang yang memasak nasi dan lauk harus berbeda, menekankan peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam masyarakat. Dalam teori pembelajaran, memahami peran sosial dan tugas dalam konteks budaya membantu menciptakan strategi pengajaran yang sesuai dan inklusif, sebagaimana didukung oleh penelitian Lave & Wenger (2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos-mitos tradisional memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan formal. Mitos-mitos ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang penting tetapi juga membentuk perilaku dan kebiasaan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Studi ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan pentingnya budaya dalam pendidikan dan memberikan kontribusi penting untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih holistik dan inklusif. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan-temuan terkini dalam literatur pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan (Nind et al., 2016; Lickona, 2018; Bronfenbrenner, 2019).



(1)



(2)



(3)

Gambar 1-3: Pengambilan data melalui wawancara dengan narasumber Dari Lombok Barat

KESIMPULAN

Mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat, seperti "Perak Api," "Putri Mandalika," dan "Duduk di Sembarangan Tempat bagi Ibu Hamil," mengandung nilai-nilai budaya, etika, dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mitos-mitos ini mencerminkan pengaruh kuat adat dan tradisi dalam membentuk kerangka pemahaman dan perilaku individu. Dengan menganalisis mitos-mitos ini melalui berbagai teori pembelajaran—seperti konstruktivisme, behavioristik, kognitif, dan pembelajaran sosial—dapat dilihat bahwa pengalaman, observasi, dan interaksi sosial berperan penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai individu. Mitos ini mengajarkan sopan santun, kepatuhan terhadap tradisi, adab, dan etika, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter dan norma sosial yang positif dalam masyarakat.

Analisis ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana mitos tradisional dapat diinterpretasikan dan diintegrasikan dalam konteks teori pembelajaran modern. Melalui pendekatan ini, mitos-mitos yang sering dianggap kuno dan tidak relevan dapat dipahami sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai individu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya lokal memiliki peran penting dalam pendidikan informal dan dapat mendukung proses pembelajaran formal.

REKOMENDASI

Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan: Sebaiknya, sekolah-sekolah memasukkan elemen-elemen budaya lokal dan mitos dalam kurikulum mereka untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya kepada siswa. Ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan Guru: Guru perlu diberikan pelatihan tentang bagaimana menggunakan mitos-mitos tradisional sebagai alat pembelajaran yang efektif. Pelatihan ini dapat mencakup metode untuk mengaitkan mitos dengan teori-teori pembelajaran modern.

Kegiatan Ekstrakurikuler: Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada penceritaan dan diskusi tentang mitos-mitos lokal. Kegiatan ini akan membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam mitos tersebut.

Penelitian Lebih Lanjut: Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana mitos-mitos ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Kolaborasi dengan Masyarakat Lokal: Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya harus menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat lokal untuk mengumpulkan dan memvalidasi mitos-mitos serta memastikan bahwa interpretasi dan pengajaran nilai-nilai ini tetap sesuai dengan tradisi dan kepercayaan asli.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Universitas Bumigora dalam tugas proyek mengeksplorasi Mitos yang ada di tempat mereka yang dikaitkan dengan pendidikan khususnya pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2017). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (2019). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dasuki, M. R., & others. (2024). UNPAM PRESS. *Meneroka Jalinan Filsafat Ilmu Dalam Konteks Pembelajaran, Bahasa, Sastra, Dan Sosial Budaya*, 34.
- Dewey, J. (2020). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Free Press.
- Dr. Ir. Anthony Anggrawan, M.T., P. D., Marlina, M.Pd., Elyakim, Nova Supriyedi Patty, S.Si., M.Pd., Irhas, M.Pd., Muti'ah, M.Pd., Abdul Rahim, S.Pd., M.Pd., Bidari Andaru Widhi, S. S., M. Pd., & Yuliana Sesi Bitu, M. P. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (M. P. Agustina Purnami Setiawi, S.Pd. (ed.); 1st ed.). PT Rajawali Media Utama.
- Geertz, C. (2018). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Iriyani, S. A., Pd, S. I., Pd, M., Hadi, H. S., Pd, S., Pd, M., Pd, S., Pd, M., Nova, E., Patty, S., Si, S., Pd, M., Kom, M., & Pd, M. (2023). *FILSAFAT PENDIDIKAN* (Edisi 1). Uwais Inspirasi

- Indonesia.
- Lave, J., & Wenger, E. (2019). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahfadil, F. (n.d.). *Analisis Semiotik Foto Yang Bertemakan Friendship Pada Rubrik Fotografi Majalah Moslem Girls Indonesia Edisi 004/Tahun 2012*.
- Mustakim, A., Hariyadi, B., Hamidah, A., Asra, R., Sukmono, T., & Effendi, H. (2024). EKSPLOKORASI KONSEP IPA PADA TRADISI DAN PENGETAHUAN LOKAL SUKU DUANO JAMBI. *Integrated Science Education Jurnal*, 5(1), 800.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Nind, M., Curtin, A., & Hall, K. (2016). *Research Methods for Pedagogy*. Bloomsbury Academic
- Oktarika, D. (2023). Konsep Keabadian dan Waktu dalam Perspektif Pemikiran Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(1).
- Patty, E. N. S., Anggrawan, A., Satria, C., Wardhana, H., Susilowati, D., Iriyani, S. A., & Rahim, A. (2023). *Edukasi Pentingnya Pendidikan bagi Anak di Dusun Salut Kendal*. 4(1), 173–180. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3024>
- Patty, E. N. S., Iriyani, S. A., Hadi, H. S., Abdulrahim, A., & ... (2023). Analisis Bibliometrik Profesionalisme Guru: Penelitian Menggunakan Aplikasi Vosviewer. *Jurnal Simki* <https://www.jipred.org/index.php/JSP/article/view/277>
- Patty, E. N. S., Iriyani, S. A., Hadi, H. S., Marlina, M., & Ria, R. R. P. (2024). The Impact of Teacher Experience and Motivation on the Performance of Elementary School Teachers in Wawo District, Bima, NTB. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 1–12.
- Patty, E. N. S., Samidjo, S., & Sumadi, S. (2017). Pengaruh Pengalaman Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i1.8>
- Piaget, J. (2018). *The Moral Judgment of the Child*. Free Press.
- Piaget, J. (2019). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.
- Pratama, A., Wirman, W., & Ryandi, R. (2023). Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap Tolak Bala di Paluta. *YASIN*, 3(6), 1358–1369.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Skinner, B. F. (2016). *About Behaviorism*. Vintage.
- Syur'aini, S. (2020). *Meyingskap Tabir PAIKEMM dalam Pendidikan Nonformal*.
- Triwulandari, N. G. A. A. M. (2020). Problematika Pemberian Bantuan Hukum Struktural Dan Non Struktural Kaitannya Dengan Asas Equality Before The Law. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14(3), 539–552.
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Wardhani, A. K. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 38–47.
- Widhi, B. A., Susilowati, D., Anggrawan, A., & Wardhana, H. (2023). *Peran Pendidikan dalam Tantangan Era Revolusi Industri 4. 0 menuju Era Revolusi Industri 5. 0*. 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3071>